Maria di La Salette mengundang kita untuk merayakan Hari Tuhan

Pada akhir tahun ini, ketika kita memperingati 180 tahun penampakan Bunda Maria dari La Salette (19 September 1846), kita melanjutkan refleksi mengenai spiritualitas La Salette. Pendiri kita, Venerabilis Pater Jean Berthier, menangkap dalam seruan keibuan Sang Perawan Maria sebuah urgensi pastoral yang sangat mendesak: membangkitkan kembali iman dalam keluarga-keluarga, menguduskan kehidupan rumah tangga, dan di tengah dunia yang semakin sekular, membangkitkan panggilan-panggilan yang berkobar untuk hidup bakti.

Dalam kisah penampakan di gunung La Salette, Maria menyampaikan seruan yang langsung dan mendesak mengenai pengudusan hari Minggu. Kepada dua gembala muda, Maximin dan Mélanie, dengan berlinang air mata, Maria mengungkapkan keluhan ilahi: "Aku telah memberikan kepadamu enam hari untuk bekerja, tetapi Aku telah menyediakan hari ketujuh bagi-Ku, dan orang-orang tidak mau memberikannya kepada-Ku. Inilah yang begitu memberatkan lengan Putra-Ku". Maria menyayangkan bahwa penodaan Hari Tuhan dan penghujatan merupakan beberapa penyebab utama kemalangan yang menimpa umat manusia. Secara khusus, ia memperhatikan bahwa banyak orang mengabaikan Perayaan Ekaristi Kudus demi melakukan pekerjaan pada hari Minggu, sehingga Allah ditempatkan pada posisi sekunder dalam kehidupan mereka.

Namun, seruan Maria ini jauh melampaui sekadar pelaksanaan kewajiban keagamaan. Seruan tersebut mengundang umat beriman untuk menemukan kembali tempat sentral Allah dalam kehidupan mereka, memperbarui perjanjian dengan Kristus yang bangkit, serta menjadikan hari Minggu sebagai hari yang dikhususkan bagi doa, persekutuan persaudaraan, istirahat yang dikuduskan, dan pelayanan kasih. Bagi kita, para Misionaris Keluarga Kudus, sebagai ahli waris spiritual Pater Jean Berthier dan yang memiliki ikatan mendalam dengan pesan La Salette, seruan ini mempunyai makna yang sangat khusus. Dalam masyarakat yang ditandai oleh aktivisme, kesibukan yang menyebar ke berbagai arah, dan sekularisasi yang semakin meningkat, kesetiaan terhadap Hari Tuhan menjadi suatu tanda kenabian dari hidup bakti dan sarana istimewa untuk memelihara kehidupan spiritual, komunitas, dan misioner.

Oleh karena itu, muncul sebuah pertanyaan yang patut kita renungkan: Apa dampak pesan Bunda Maria dari La Salette mengenai pengudusan Hari Tuhan terhadap kehidupan spiritual, komunitas, dan misioner para Misionaris Keluarga Kudus dewasa ini? Dalam menjawab pertanyaan ini, kita akan berusaha menunjukkan bahwa seruan Maria bukan hanya merupakan pengingat akan tuntutan-tuntutan mendasar kehidupan Kristiani, melainkan juga undangan untuk memperbarui kesetiaan terhadap karisma kita melalui

kehidupan yang berpusat pada Ekaristi, persekutuan persaudaraan, kontemplasi, dan komitmen misioner dalam pelayanan kepada keluarga-keluarga dan Gereja.

1 Pesan La Salette: Seruan untuk Menguduskan Kembali Waktu

Pesan Bunda Maria dari La Salette (1846) menyampaikan seruan yang kuat untuk bertobat melalui pengudusan waktu secara benar. Inti penampakan tersebut adalah kecaman Sang Perawan Maria terhadap penodaan hari Minggu, yang menjadi tanda semakin menjauhnya manusia dari Allah dalam kehidupan sehari-hari. Secara khusus, Maria menyayangkan pekerjaan pada hari Minggu yang dilakukan tanpa alasan mendesak, kelalaian dalam mengikuti Perayaan Ekaristi, hilangnya semangat doa, serta jurang pemisah antara iman yang diakui dan kehidupan nyata. Beristirahat pada hari Minggu bukan sekadar penghentian aktivitas. Meneladan Sang Pencipta, yang beristirahat pada hari ketujuh setelah enam hari penciptaan, manusia diundang untuk mengambil napas dan bersyukur atas pekerjaannya sebagai rekan kerja Allah (Kel 20:8-11). Di tengah kelelahan yang berisiko berubah menjadi perbudakan, hari kudus ini menjadi ruang pembebasan sejati, yang bertujuan memulihkan martabat manusia dan menghimpun suatu umat seturut hati Allah (Kej 2:1; Kel 23:12; Ul 5:12).

Undangan Sang Perawan sangat jelas: kembali kepada Allah dengan mengembalikan Hari Tuhan pada tempatnya yang sentral dalam kehidupan manusia. Hal ini bukan sekadar norma disipliner atau kewajiban moral semata, melainkan suatu perjalanan penyembuhan spiritual yang sejati. Dengan menguduskan waktu, khususnya hari Minggu, orang beriman kembali terhubung dengan sumber kehidupannya, menemukan kembali keselarasan antara hubungannya dengan Allah dan aktivitas sehari-hari, serta menyadari kembali makna terdalam keberadaannya. Dengan demikian, pesan La Salette mengajukan penghormatan terhadap hari Minggu sebagai sarana istimewa untuk memulihkan persekutuan dengan Allah dan memperbarui kehidupan Kristiani.

2 Seruan untuk Menguduskan Hari Minggu: Pesan Kenabian bagi Hidup Religius Dewasa Ini

Bagi kehidupan religius kontemporer, pesan La Salette bergema dengan kekuatan kenabian yang sangat khusus. Pada zaman sekarang, komunitas-komunitas religius tidak kebal terhadap berbagai kecenderungan negatif yang juga mewarnai masyarakat dewasa ini: aktivisme yang berlebihan, keterpecahan batin, hilangnya makna istirahat kudus, melemahnya kehidupan liturgis, serta semakin terpisahnya komitmen misioner dari kehidupan kontemplatif.

Seruan Maria bertujuan mempersatukan kehidupan batin dan kehidupan apostolik, agar kaum religius menjadi saksi-saksi Injil yang dapat dipercaya. Di tengah dunia yang

sering kali kelelahan akibat tuntutan untuk terus berprestasi dan percepatan ritme kehidupan, mereka dipanggil untuk menjadi nabi-nabi sejati yang mewartakan makna hari Minggu. Melalui kehidupan mereka, kaum religius menunjukkan bahwa beristirahat dalam Allah, hidup dalam persekutuan persaudaraan, dan merayakan misteri Paskah menghantar manusia menuju kebebasan dan kepenuhan hidup. Dengan demikian, La Salette bukan sekadar menyampaikan pengingat moral, melainkan merupakan sebuah sekolah kehidupan spiritual yang sungguh relevan bagi tantangan-tantangan hidup religius dewasa ini.

Dalam konteks ini, pesan Bunda Maria tampak sebagai sebuah program pembinaan berkelanjutan yang sejati. Pesan tersebut mengingatkan bahwa misi hanya dapat menghasilkan buah yang bertahan lama apabila berakar dalam persekutuan yang mendalam dengan Allah. Pengudusan waktu, kesetiaan dalam doa, partisipasi aktif dalam liturgi, serta penerimaan istirahat sebagai kesempatan untuk berjumpa dengan Tuhan merupakan aspek-aspek penting dalam pendewasaan spiritual dan apostolik. Oleh karena itu, kesuburan hidup religius tidak semata-mata berasal dari intensitas tindakan kita, melainkan dari kualitas relasi kita dengan Allah, yang dipelihara melalui kehidupan liturgis dan penghormatan terhadap irama waktu yang kudus. Sebagaimana dikatakan Yesus: “Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barang siapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa” (Yoh 15:5).

3 Tiga Arah Pembinaan Hidup Religius yang Terinspirasi oleh Penampakan Bunda Maria di La Salette

a) Menemukan Kembali Teologi Hari Minggu

Di antara berbagai ajaran La Salette, penemuan kembali teologi hari Minggu yang autentik menempati posisi sentral. Bagi kaum religius dan para imam, hari Minggu tidak dapat direduksi menjadi sekadar hari istirahat atau waktu luang dalam agenda mingguan. Hari Minggu pertama-tama merupakan anugerah Allah, yang dikhususkan bagi perjumpaan dengan Kristus yang bangkit dan perayaan persekutuan Gereja. Sebagai kenangan hidup akan Kebangkitan, hari Minggu merupakan sakramen zaman baru yang memberikan bentuk dan arah bagi kehidupan batin, persaudaraan, dan komitmen misioner.

Dalam perspektif pembinaan berkelanjutan, sangat penting membantu para anggota hidup bakti untuk memperdalam makna teologis, spiritual, dan pastoral dari Hari Tuhan. Proses ini dapat dilakukan melalui studi atas surat apostolik *Dies Domini* dari Santo Yohanes Paulus II, kesempatan untuk mengevaluasi kembali praktik-praktik perayaan hari Minggu dalam komunitas, serta penemuan kembali makna istirahat, bukan sebagai sekadar penghentian aktivitas, melainkan sebagai tindakan iman, penyerahan diri, dan kepercayaan kepada Allah. Dengan demikian, kesetiaan terhadap Hari Tuhan menjadi sebuah sekolah

pertobatan yang berkelanjutan, yang mempersatukan doa, kehidupan persaudaraan, dan karya kerasulan dalam terang misteri Paskah.

b) Membina Liturgi yang Dihayati sebagai Sumber dan Puncak

Dalam perspektif pembinaan hidup religius, La Salette mengingatkan dengan tegas bahwa Perayaan Ekaristi hari Minggu bukan sekadar kewajiban, melainkan perjumpaan yang hidup dengan Kristus yang bangkit, sumber dan puncak seluruh kehidupan bakti. Keyakinan ini mengajak komunitas-komunitas dan para imam untuk memberikan perhatian khusus kepada liturgi serta menjaga kualitas setiap perayaan. Pembinaan berkelanjutan harus memberikan penekanan pada seni merayakan liturgi, sehingga keindahan, martabat, dan autentisitas ritus dapat membangkitkan partisipasi batin setiap orang. Pembinaan ini juga mengingatkan pentingnya homili hari Minggu yang dipersiapkan dengan baik dan mampu menerangi kehidupan sehari-hari dengan terang Injil. Selain itu, pesan La Salette mengajak kita untuk membangun keselarasan yang nyata antara liturgi yang dirayakan, keheningan kontemplatif, pekerjaan sehari-hari, dan komitmen apostolik, sehingga setiap bentuk keterpecahan dalam kehidupan religius dapat dihindari. Dengan demikian, pembentukan irama kehidupan komunitas yang stabil - yang berpusat pada doa, persaudaraan, istirahat, dan misi - memungkinkan Ekaristi hari Minggu menjadi jantung kehidupan yang hidup, yang mempersatukan dan memelihara seluruh kehidupan bakti.

c) Mendidik untuk Mengubah Gaya Hidup

Bidang pembinaan ketiga yang terinspirasi oleh pesan La Salette berkaitan dengan pembelajaran askese waktu yang sejati. Dengan mengingatkan pentingnya menguduskan hari Minggu, Sang Perawan mengajarkan kepada kita seni berhenti sejenak: mengetahui bagaimana membatasi aktivisme apostolik, memelihara relasi yang dilandasi ketulusan dan tanpa pamrih, serta mengutamakan persaudaraan dalam komunitas. Dalam konteks ketika efisiensi dan produktivitas mengancam untuk menguasai setiap ruang kehidupan bakti, disiplin spiritual ini menjadi sekolah kebebasan batin dan kesetiaan terhadap keutamaan Allah. Oleh karena itu, pembinaan berkelanjutan dapat menawarkan lokakarya mengenai pengelolaan waktu, kesempatan untuk melakukan diskresi bersama dalam komunitas mengenai aktivitas yang berlebihan dan risiko beban apostolik yang terlalu berat, serta pendampingan spiritual yang membantu mempersatukan seluruh dimensi pribadi seseorang. Dengan menyelaraskan doa, pekerjaan, misi, dan istirahat, perjalanan ini mengarahkan kehidupan kita menurut irama Injil sendiri. Dalam perspektif ini, hari Minggu bukan hanya waktu untuk beristirahat, melainkan ruang pembaruan spiritual dan persaudaraan yang memperbarui hubungan kita dengan Allah, para konfrater, dan misi.

4 Spiritualitas Nazaret dalam Pelayanan terhadap Hari Tuhan

a) Spiritualitas Nazaret untuk Menghidupi Hari Tuhan

Bagaimana kita, sebagai Misionaris Keluarga Kudus, menanggapi keluhan Bunda Allah ini? Kita dapat menimba kebijaksanaan apostolik dari pendiri kita, Venerabilis Pater Jean Berthier, yang menawarkan kepada kita kunci ilahi, yaitu semangat Nazaret. Marilah kita memandang Keluarga Kudus. Di Nazaret, Yesus, Maria, dan Yusuf hidup dalam suasana doa yang terus-menerus, ketaatan yang penuh sukacita, pekerjaan yang dikuduskan, dan kedamaian. Rumah Nazaret merupakan model sempurna Gereja rumah tangga, tempat Nama Allah senantiasa dipuji dan Hari Tuhan dirayakan dengan penuh khidmat.

Dewasa ini, keluarga-keluarga Kristiani menghadapi berbagai tantangan yang sangat besar: sekularisasi yang berlangsung dengan sangat cepat, melemahnya ikatan kekeluargaan, ritme kehidupan yang serba terburu-buru, serta kelelahan mendalam pada hari Minggu, ketika hari tersebut seolah-olah ditelan oleh aktivitas komersial, hiburan duniawi, atau keterasingan akibat dunia digital. Menghadapi kelelahan ini, semangat Nazaret menjadi balsam yang menyembuhkan. Semangat ini memungkinkan keluarga menemukan kembali bahwa pengudusan hari Minggu bukanlah suatu ikatan legalistis yang menyesakkan, melainkan sebuah oasis kebebasan, suatu kesempatan berhenti sejenak yang diberkati, tempat keluarga menimba kekuatan dari sumber-sumber rahmat ilahi. Sebagaimana ditulis Pater Jean Berthier dalam karyanya *Le Jeune homme comme il faut* («Seorang Pemuda yang Patut Diteladani»), pengudusan Hari Tuhan memberikan kesehatan bagi tubuh, menjaga jiwa agar tidak terjerumus dalam materialisme, menghidupkan kembali kasih dalam keluarga, serta mendatangkan berkat Allah atas pekerjaan dan keluarga sepanjang minggu.

b) Pastoral Keluarga dan Pengudusan Rumah Tangga

Keluarga Kristiani dipanggil untuk menjadi tempat kudus, tempat manusia kembali belajar menghormati Allah. Dalam keluargalah anak-anak harus pertama-tama mendengar nama Yesus diucapkan dengan penuh hormat, sebagai lawan dari kebiasaan menghujat nama Allah yang terjadi di dunia. Di antara dinding-dinding rumah, dalam keintiman kehidupan keluarga, sejak usia dini anak-anak diperkenalkan kepada keindahan misteri Perayaan Ekaristi hari Minggu.

Empat pilar pengudusan hari Minggu yang dipanggil untuk kita, para Misionaris Keluarga Kudus, promosikan dalam keluarga-keluarga yang kita dampingi, menyatu dalam suatu visi Kristiani yang utuh mengenai hari Minggu. Hari kudus ini pertama-tama berakar dalam perhimpunan Ekaristis, sebagai puncak seluruh minggu, ketika seluruh keluarga berkumpul untuk mendengarkan Sabda Allah dan mengambil bagian dalam Roti Kehidupan,

sehingga mereka dapat berjumpa dengan Kristus yang bangkit. Hari Minggu juga merupakan waktu istirahat bagi tubuh dan jiwa, yang ditandai dengan berhentinya sejenak berbagai kesibukan pekerjaan, perlombaan mengejar konsumsi, serta beragam aktivitas yang menghalangi perjumpaan dan sikap saling mendengarkan.

Ketiga, hari Minggu hendaknya juga menjadi kesempatan untuk mengembangkan doa dalam keluarga, dengan membangun kembali persekutuan spiritual yang sejati di dalam rumah melalui saat-saat doa bersama, khususnya dengan mendaraskan doa Bapa Kami dan Salam Maria. Akhirnya, hari Minggu harus menjadi hari istimewa untuk menghayati kasih dan rekonsiliasi, ketika setiap anggota keluarga berkomitmen untuk menghidupi pengampunan, memperkuat ikatan kekeluargaan, serta membuka diri dalam semangat persaudaraan terhadap mereka yang kesepian, kaum miskin, dan orang-orang sakit. Apabila dihayati dengan cara demikian, hari Minggu sungguh-sungguh menjadi Hari Tuhan, sumber pembaruan spiritual yang tidak pernah habis bagi keluarga-keluarga dan kesaksian Injil yang hidup.

c) Kehidupan Komunitas Religius sebagai Kesaksian

Agar kita dapat mewartakan pilar-pilar ini kepada keluarga-keluarga secara meyakinkan, pertama-tama kita harus menghidupinya dalam komunitas-komunitas MSF kita sendiri. Rumah-rumah religius kita hendaknya menjadi cerminan semangat Nazaret. Dengan menghayati Ekaristi secara penuh semangat, istirahat yang dikuduskan, doa bersama, dan kasih persaudaraan, kita menjadi saksi-saksi autentik yang mampu menarik dan menginspirasi keluarga-keluarga di sekitar kita.

Di tengah kekosongan spiritual dunia, komunitas-komunitas kita harus menghadirkan sukacita yang bercahaya dari Hari Tuhan. Semoga hari Minggu dalam komunitas kita bukan sekadar hari istirahat pasif atau waktu untuk menarik diri dan hanya memikirkan diri sendiri. Sebaliknya, hari Minggu hendaknya menjadi perayaan persaudaraan yang sejati, yang dihayati melalui perayaan Ibadat Harian dengan penuh semangat, Ekaristi komunitas yang penuh sukacita, makan bersama dalam kegembiraan persaudaraan, serta pembaruan semangat kasih. Melalui kekudusan dan sukacita kehidupan komunitas kitalah kita akan menjadi saksi-saksi yang dapat dipercaya tentang rekonsiliasi yang diwartakan di La Salette.

Kesimpulan

Pada akhir refleksi ini, pesan Bunda Maria dari La Salette tetap menjadi seruan yang selalu aktual: menempatkan kembali Allah sebagai pusat kehidupan pribadi, komunitas, dan keluarga melalui pengudusan Hari Tuhan. Air mata Maria bukan sekadar ungkapan

kesedihan menghadapi ketidakpedulian dunia, melainkan undangan penuh harapan untuk kembali menempuh jalan pertobatan, rekonsiliasi, dan persekutuan dengan Putranya.

Bagi kita, para Misionaris Keluarga Kudus, seruan ini berkaitan erat dengan intuisi spiritual dan apostolik Venerabilis Pater Jean Berthier, pendiri kita. Dengan merenungkan Keluarga Kudus Nazaret, kita menemukan bahwa hari Minggu melampaui sekadar pengertian sebagai hari istirahat. Hari Minggu adalah hari Kristus yang bangkit, hari keluarga, hari persaudaraan, dan hari misi. Dalam kesetiaan kepada Ekaristi, doa komunitas, istirahat yang dikuduskan, dan kasih persaudaraan, kita menimba kekuatan bagi hidup bakti kita dan kesuburan bagi komitmen apostolik kita.

Kita juga dipanggil untuk menjadi pendidik dan saksi makna Kristiani hari Minggu bagi keluarga-keluarga yang kita dampingi. Dengan mempromosikan perhimpunan Ekaristis, doa dalam keluarga, istirahat yang dihayati dalam Allah, rekonsiliasi, dan pelayanan kepada mereka yang paling miskin, kita turut membantu menjadikan rumah-rumah keluarga sebagai «Nazaret-Nazaret masa kini», tempat kehadiran Allah menerangi kehidupan sehari-hari dan memperkuat ikatan kekeluargaan.

Dalam zaman yang ditandai oleh sekularisasi, aktivisme, dan hilangnya makna kesucian, komunitas-komunitas MSF kita dipanggil untuk menjadi tanda-tanda kenabian. Dengan menghayati Hari Tuhan secara penuh sukacita dan autentik, kita memberikan kesaksian bahwa kesuburan misioner yang sejati lahir dari persekutuan dengan Allah dan bahwa beristirahat dalam Dia bukanlah pemborosan waktu, melainkan sumber kehidupan, kebebasan, dan kedamaian. Dengan demikian, setia pada semangat Nazaret dan pesan La Salette, kita dapat terus mengingatkan keluarga-keluarga dan dunia bahwa hari Minggu adalah anugerah Allah, harta berharga bagi Gereja, dan jalan istimewa menuju kekudusan.

Semoga Bunda Maria dari La Salette dan Keluarga Kudus Nazaret menganugerahkan kepada kita rahmat untuk menghayati Hari Tuhan secara penuh, sehingga komunitas-komunitas religius kita, keluarga-keluarga kita, dan karya-karya misi kita menjadi tempat-tempat di mana Allah dicintai, dirayakan, dan dimuliakan.

P. HERY Michel Hermann MSF